

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Kompetensi Profesional Guru

1. Kompetensi Profesional Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.¹

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi.²

Dari uraian diatas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan dan kecakapan seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang diperolehnya melalui pendidikan yang menunjuk pada perilaku yang nyata. Secara harfiah dapat dikatakan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan.³

Setelah membahas tentang kompetensi, selanjutnya membahas tentang kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 62.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.25.

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56.

secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.⁴

Menurut Farida dalam bukunya sertifikasi guru:

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ditampilkan melalui unjuk kerja.⁵

Pengertian yang serupa dikemukakan Mohammad Amin yang dikutip oleh Hamzah:

Kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana telah disebutkan.⁶

Secara umum, kompetensi guru meliputi empat macam kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 14 tentang Guru dan Dosen pasal 10, menentukan bahwa:

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁷

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat

(3) butir a dikemukakan bahwa :

⁴Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 26.

⁵ Farida Samariya, *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 23.

⁶ Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal.64.

⁷ Asroun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: elSAS, 2006), hal.162.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat

(3) butir b dikemukakan bahwa :

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁹

c. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat

(3) butir d dikemukakan bahwa :

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁰

d. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat

(3) butir c dikemukakan bahwa

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹¹

Namun dalam penelitian ini, hanya fokus pada satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional dengan maksud untuk mengungkapkan

⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75.

⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117.

¹⁰Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 135.

¹¹Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 173.

secara khusus dan berusaha meninjaunya lebih dalam secara komprehensif.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.¹²

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan sebagai kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Lebih lanjut, Uzer Usman mengemukakan:

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹³

¹²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali, 2009), hal.45

¹³Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran.¹⁴

Hal terpenting yang harus disadari oleh manusia profesional bahwa profesional bukan label yang diberikan kepada diri sendiri, ini merupakan suatu deskripsi yang diharapkan akan diberikan oleh orang lain kepada seseorang. Mereka bekerja sebaik mungkin demi harga diri. Memiliki harga diri adalah kunci untuk mendapatkan respek kepercayaan dari orang lain. Jika seseorang ingin dipercaya dan dihormati, maka harus berusaha keras mendapatkannya. Perilaku ini mengarah pada pemenuhan kerja. Dengan demikian, profesionalisme sejati mengisyaratkan suatu kebanggaan pada pekerjaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien, dan keinginan tulus untuk membantu.¹⁵

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar dan dilakukan oleh orang yang ahli. Dalam hadist, Rasul Allah saw. mengatakan bahwa

إِذَا وَ سِدَ الْأَ مْرَأَى غَيْرَ أَهْلِهِ فَآ نَةٌ ضِرُّوَالسَّآ عَةَ

“Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”.

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.86.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 149.

“Kehancuran” dalam hadis ini dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya. Ini dalam pengertian terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi; murid-murid itu kelak berkarya; kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena dididik tidak benar), maka akan timbul “kehancuran”.¹⁶ Dengan uraian singkat itu jelaslah pandangan Islam tentang profesi, mementingkan profesionalisme.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Uraian ini menunjukkan adanya titik temu antara kompetensi dan profesionalisme. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.¹⁷

Pekerjaan guru merupakan profesi yang kompetitif seperti halnya profesi-profesi lain. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang menjamin agar kinerjanya tetap memenuhi syarat profesional yang terus berkembang. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. guru harus selalu meng *up-date* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 113.

¹⁷Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 59-60.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dan substansi keilmuan yang mendasari materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasari atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.¹⁸

Menurut Rusman dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran*, kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki berkenaan dengan aspek:

- a. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.
- b. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar

¹⁸ Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 18.

sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya.¹⁹

Memahami uraian di atas, nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Sebagaimana dikemukakan di awal bab di atas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditentukan.

2. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- f. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- g. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁰

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 57.

²⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hal.26.

Menurut Drs. Moch Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” kompetensi profesional meliputi hal-hal berikut:

- a. Menguasai landasan kependidikan
 - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - a) Mengetahui tujuan pendidikan nasional
 - b) Mengetahui tujuan pendidikan dasar dan menengah
 - c) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional
 - 2) Mengetahui fungsi sekolah dan masyarakat
 - a) Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
 - b) Mengetahui peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
 - c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
 - 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
 - a) Mengetahui jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap
 - b) Mengetahui prinsip-prinsip belajar
 - c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Menguasai bahan pengajaran
 - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - a) Mengetahui kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - b) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
 - c) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi
 - d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus
 - 2) Menguasai bahan pengayaan
 - a) Mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/mata pelajaran
 - b) Mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru
- c. Menyusun program pengajaran
 - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
 - a) Mengetahui ciri-ciri tujuan pembelajaran
 - b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran

- c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran / pokok bahasan
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
 - b) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
 - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - a) Mengkaji berbagai metode mengajar
 - b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat
 - c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
 - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - a) Mengkaji berbagai media pengajaran
 - b) Memilih media pengajaran yang tepat
 - c) Membuat media pengajaran yang sederhana
 - d) Menggunakan media pengajaran
 - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
 - a) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
 - b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat
- d. Melaksanakan program pengajaran
 - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - a) Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas
 - b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
 - c) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik
 - d) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan
 - 2) Mengatur ruangan belajar
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - a) Mengkaji konsep dasar penilaian
 - b) Mengkaji berbagai teknik penilaian
 - c) Menyusun alat penilaian
 - d) Mengkaji dan mengolah cara menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid
 - e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a) Penyelenggarakan penilaian untuk proses belajar mengajar

- b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.²¹

3. Kompetensi Profesional GPAI

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada MTs dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²²

GPAI juga sekaligus disebut sebagai profesi, sehingga ia dituntut memiliki kompetensi profesional dan layanan. GPAI sebagai profesi bukan hanya mengandung makna mencari kegiatan mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian *calling profesio*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan dimuka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui kerja keras.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²³

²¹Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 17-19.

²² Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal.153.

B. Tinjauan Mengenai Penguasaan Materi Pembelajaran

1. Hakikat Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.²⁴

Selain memahami para siswa, para guru juga harus memahami materi ajar pelajaran yang mereka ajarkan dan mengetahui cara menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah.²⁵

²³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.66.

²⁴ Kokom Suhana, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal.28.

²⁵ Ida Kusuma Dewi & Bayu Budiharjo, *Guru yang Baik di Setiap Kelas*, (PT Macana Jaya Cemerlang, 2009), hal.

Secara istilah, materi pembelajaran merupakan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditransformasikan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.²⁶

Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan.²⁷

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis.²⁸

Guru harus selalu menambah pengetahuannya. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Guru yang pekerjaannya memberikan pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada murid-muridnya, tidak mungkin akan berhasil baik jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuannya. Guru bukannya mesin yang dapat memberikan pengajaran tiap-tiap tahun dengan cara yang sama dan tentang pengetahuan itu-itu saja.²⁹ Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal.123-124.

²⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 231.

²⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 182.

²⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.147.

pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan.³⁰

Bahan pelajaran yang perlu dikuasai oleh guru bukan hanya bahan pokok yang sesuai dengan keahlian, melainkan juga bahan penunjang diluar keahlian. Guru yang hanya menguasai bahan-bahan pokok akan melahirkan kegiatan belajar mengajar yang kaku. Situasi pengajaran kurang menggairahkan anak didik. Sebab bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang dapat menyentuh apersepsi anak didik.³¹

Dalam kegiatan pengajaran tidak lain yang harus guru capai adalah bagaimana agar peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.³²

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru dapat dilihat dari sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

³⁰Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.231.

³¹Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.140.

³²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.

2. Klasifikasi Materi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran bukanlah tujuan pembelajaran. materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai seperangkat kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya penentuan materi pembelajaran harus disusun berdasarkan berbagai kompetensi yang hendak dicapai. Mudah-mudahan materi pembelajaran tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi sosok individu sebagaimana yang dideskripsikan dalam Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Untuk dapat merancang materi pembelajaran maka terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana klasifikasi materi pembelajaran. Pada dasarnya materi pembelajaran diklasifikasikan kedalam enam tingkatan, antara lain: konsep, fakta, prosedur, prinsip, nilai, keterampilan.³³

3. Pengorganisasian Materi Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung.³⁴

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

³³ Wiyani, *Desain Pembelajaran...*, hal.125-129.

³⁴ Uno dan Muhamad, *Belajar...*, hal.174.

- a. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan dan cara berpikir maupun perkembangan sosial dan emosionalnya.
- b. Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis.
- c. Materi pembelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mengembangkan dirinya di masyarakat, baik untuk hidup maupun sebagai dasar untuk mengembangkan kariernya.
- d. Materi pembelajaran harus membantu melibatkan peserta didik secara aktif, baik melalui berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- e. Materi pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.
- f. Materi pembelajaran dalam setiap kelompok mata pelajaran harus bersifat utuh, mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, memberi makna dan bermanfaat bagi peserta didik.
- g. Penjatahan waktu perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran pada setiap semester.³⁵

Pengorganisasian materi untuk setiap pertemuan selalu dibagi dalam tiga bagian tahapan kegiatan mengajar, yaitu:

- a. Pendahuluan. Guru menerangkan alasan mengapa pokok bahasan perlu dibicarakan dan dikaitkan dengan materi yang telah dijelaskan.
- b. Pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas.
- c. Penutup. Pada kegiatan penutup, pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan.³⁶

Pengorganisasian materi merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Terdiri dari dua langkah, yaitu memilih dan menyusun materi pembelajaran:

³⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.155-156.

³⁶ Uno dan Muhamad, *Belajar...*, hal.174-178.

a. Memilih materi pembelajaran

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Hasan yang dikutip oleh Mulyasa, sedikitnya mencakup:

- 1) Validitas atau tingkat ketepatan materi
- 2) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 3) Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah disesuaikan kebutuhan
- 4) Kemenarikan, materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik.
- 5) Kepuasan, hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya.³⁷

b. Menyusun materi pembelajaran.

Langkah selanjutnya setelah guru memilih materi pembelajaran yang diajarkan berdasarkan kompetensi yang hendak dicapainya adalah guru menyusun materi pembelajaran tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan dengan sistematika yang logis.

Menurut Novan Ardy, dalam penyusunannya, guru hendaknya memerhatikan tiga hal sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran hendaknya disusun dari materi pembelajaran yang sederhana ke materi pembelajaran yang kompleks.
- 2) Materi pembelajaran disusun dari materi pembelajaran yang dianggap mudah hingga ke materi pembelajaran yang dianggap sukar.
- 3) Dalam menyusun materi, sebaiknya guru mengawalinya dengan materi pembelajaran yang termasuk konsep.³⁸

³⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hal.26139-140

³⁸ Wiyani, *Desain Pembelajaran...*, hal.133-136.

4. Pengemasan Materi Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi

Beberapa pertimbangan teknis dalam mengemas isi atau materi pelajaran menjadi bahan belajar diantaranya adalah:

a. Kesesuaian dengan tujuan yang hendak dicapai

Kesesuaian antara pengemasan bahan pelajaran dengan tujuan yang hendak dicapai, seperti yang dirumuskan dalam kurikulum secara teknis harus menjadi pertimbangan pertama, sebab dalam pendekatan sistem tujuan adalah komponen utama dalam proses pembelajaran.

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan pengemasan merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan. Pengemasan tersebut bukan hanya tercerminkan dari bentuk pengemasannya itu sendiri, akan tetapi juga dilihat dari bentuk penyajiannya.

c. Unsur-unsur desain pesan

Salah satu kriteria keberhasilan pengemasan adalah apakah pengemasan pesan atau informasi yang disajikan itu mudah dipahami atau tidak. Agar mudah dipahami, maka penyajian pesan dan informasi harus menyertakan unsur gambar dan caption.

d. Pengorganisasian bahan

Bahan pelajaran akan lebih mudah dipahami manakala disusun dalam bentuk unit-unit terkecil atau dalam bentuk pokok-pokok bahasan yang dikemas secara induktif.

e. Petunjuk cara penggunaan

Dalam bentuk apapun pengemasan materi harus disusun petunjuk cara penggunaannya.³⁹

Materi pelajaran yakni, berbagai informasi yang harus dipahami siswa, dapat dikemas dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a. Materi pembelajaran terprogram: salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran individual, sehingga materi pelajaran dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri.
- b. Pengemasan materi pelajaran melalui modul: melalui modul siswa dapat belajar secara mandiri tanpa terikat oleh waktu, tempat dan hal-hal lain di luar dirinya sendiri.
- c. Pengemasan materi pelajaran kompilasi: kompilasi adalah bahan belajar yang disusun dengan mengambil bagian-bagian yang dianggap perlu dari berbagai sumber belajar dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan untuk dipelajari siswa.⁴⁰

C. Tinjauan Mengenai Penggunaan Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata : yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴¹

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan.”⁴²

³⁹ Sanjaya, *Perencanaan...*, hal.151-153.

⁴⁰ Sanjaya, *Perencanaan...*, hal.153-157.

⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 40.

⁴² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal.7

Metode dapat diartikan, sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.⁴³

Bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh atau digunakan guru yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu materi sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat. Terdapat sejumlah bukti yang menjelaskan, bahwa hasil pengajaran yang berbeda antara yang diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya antara lain

⁴³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 176.

disebabkan karena adanya perbedaan metode pengajaran yang digunakannya.⁴⁴

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.⁴⁵

Menurut Abdul Mujib metode pendidikan Islam adalah:

Prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.⁴⁶

Perlu difahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan

⁴⁴Nata, *Perspektif Islam...*, hal. 176-177.

⁴⁵Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (PT Ciputat Press, 2005), hal.65

⁴⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.165.

Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.⁴⁷

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Dalam hubungannya dengan metodologi pendidikan Islam berarti prinsip yang dimaksud adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologi dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.⁴⁸

Sedangkan metode pendidikan agama mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut :⁴⁹

⁴⁷Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.67-68.

⁴⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 168.

⁴⁹ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 6.

- 1) Mengarahkan keberhasilan belajar.
- 2) Memberikan kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat dan perhatiannya.
- 3) Mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.
- 4) Memberikan inspirasi kepada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Agama.

Bagi guru agama yang ingin berhasil dalam menjalankan tugas sucinya sebagai pendidik agama, maka ia harus mengetahui cara-cara mendidik agama, yakni dapat memilih materi yang cocok dengan murid yang dihadapi, dan dapat pula memilih metode yang tepat.⁵⁰Oleh karena itu digunakannya metodologi pendidikan agama bertujuan agar :⁵¹

- a. Terjadinya proses dan hasil belajar mengajar agama lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- b. Termotivasinya kegairahan belajar siswa pada agama.
- c. Siswa dapat dan mampu mengamalkan ketentuan ajaran agama.

3. Hal-Hal Yang Dipertimbangkan Dalam Memilih Metode Pembelajaran

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan.

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya, metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna

⁵⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 18.

⁵¹ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 6.

mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar. Jadi, kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru untuk memilih metode mengajar.⁵²

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵³

b. Karakteristik Siswa

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.⁵⁴ Perbedaan karakteristik anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis.⁵⁵

⁵² Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 32.

⁵³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 32.

⁵⁴ Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 32.

⁵⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 32.

c. Kemampuan Guru

Kemampuan guru sendiri dalam hal penguasaan terhadap berbagai metode adalah merupakan faktor yang menentukan efektif tidaknya penggunaan metode yang dipilih.⁵⁶

d. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing, seperti mudah, sedang dan sukar. Untuk metode tertentu cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengenal sifat mata pelajaran sebelum memilih metode.⁵⁷

e. Situasi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari kehari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai kondisi psikologis anak didik. Disinilah maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun.⁵⁸

f. Kelengkapan Fasilitas

Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang dipergunakan. Fasilitas yaitu bahan atau alat Bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun nonfisik.⁵⁹

⁵⁶ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 108

⁵⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 33.

⁵⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 33.

⁵⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 33.

g. Kelebihan dan Kelemahan Metode

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam konteks ketepatan memilih dan keterampilan menerapkan suatu metode pembelajaran, para pendidik hendaknya dapat bersikap lebih fleksibel. Lebih dari itu, dalam praktik pembelajaran, pendidik harus selalu melakukan evaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana tingkat efektifitas setelah metode pembelajaran digunakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan.⁶⁰

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut “*one man show method*” adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru didepan kelas atau kelompok. Maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.⁶¹

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa

⁶⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 34.

⁶¹ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 110.

lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Firman Allah SWT, dalam surat Yusuf ayat 2-3 yang berbunyi :

قَصَصْ أَحْسَنَ عَلَيْكَ نَقْصُ نَحْنُ ۖ تَعْقِلُونَ ۗ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا قُرَّءْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا

الْغَفْلِينَ ۗ لَمِنْ قَبْلِهِ ۗ مَنْ كُنْتَ وَإِنْ الْقُرَّءَانِ هَذَا إِلَيْكَ أَوْ حَيْثَ بَمَا أَل

Artinya : Sesungguhnya kami turunkan Al Qur'an ini dengan arab berbahasa arab, agar kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantaraan Al Qur'an yang kami wahyukan kepadamu ini, padahal sesungguhnya engkau dahulu tidak mengetahuinya (orang-orang lalai). (QS Yusuf : 2-3).

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw dengan jalan cerita dan ceramah.⁶²

Kelebihan dan kelemahan metode ceramah adalah :

- 1) Kelebihan:
 - a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.
 - b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan.
 - c) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
 - d) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

⁶² Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal.136-137.

2) Kelemahan:

- a) Interaksi cenderung bersifat centred (berpusat pada guru)
- b) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- c) Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru.
- d) Siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru, jika berisi istilah-istilah yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah kepada verbalisme.
- e) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah. Karena siswa hanya diarahkan untuk mengikuti fikiran guru.
- f) Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat.
- g) Guru lebih aktif sedangkan murid lebih pasif.⁶³

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Guru bertanya dan murid menjawab, atau murid bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antar guru dan murid. Manfaat terpenting adalah guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.⁶⁴

Firman Allah yang berkaitan dengan metode tanya jawab adalah :

تَعَامُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ الذِّكْرَ أَهْلَ فَسْأَلُوا

Artinya : "...bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"

⁶³ Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal.139.

⁶⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 20.

Dalam ajaran Islam, orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak, maka Allah mengancamnya dengan siksa yang amat pedih.⁶⁵

Metode tanya jawab tepat digunakan untuk pendidikan agama.

Karena memiliki keistimewaan, yaitu:

- 1) Pertanyaan membangkitkan minat. Dan ini amat penting sebagai motivasi belajar.
- 2) Pertanyaan ingatan yang meminta jawaban yang bersifat reproduktif dapat memperkuat ikatan (asosiasi) antara pertanyaan dan jawaban.
- 3) Pertanyaan pikiran yang meminta jawaban yang harus dipikirkan, ditafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan, dapat mengembangkan cara-cara berpikir logis dan sistematis.
- 4) Pertanyaan dapat mengurangi proses lupa, karena jawaban yang dikemukakan itu telah diolah dalam suasana yang serius. Seluruh pikiran dipusatkan pada pertanyaan.
- 5) Jawaban yang salah, segera dapat dikoreksi.
- 6) Pertanyaan dapat membangkitkan hasrat untuk melakukan penyelidikan. Ini penting dalam membimbing anak didik kearah berfikir secara kritis dan ilmiah.
- 7) Dengan metode ini, anak didik diajak untuk berani dan belajar bertanya. Hal itu sangat diperlukan untuk keperluan hidup sehari-hari dimasyarakat.
- 8) Dengan metode ini pula, guru dapat mengetahui murid-murid mana yang cerdas, kurang cerdas, bodoh, rajin, malas dan acuh tak acuh.⁶⁶

Kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab adalah :

- 1) Kelebihan:
 - a) Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah fikirannya dengan betbicara/menjawab pertanyaan.
 - b) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
 - c) Pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, dll. Jadi metode tanya jawab bisa

⁶⁵ Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal.

⁶⁶ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, Hal. 114-115.

digunakan dalam berbagai kondisi khususnya dalam situasi dimana konsentrasi murid melemah.

- d) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- e) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.⁶⁷

2) Kelemahan:

- a) Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa.
- b) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran yang dibicarakan.
- c) Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik, karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat, baik oleh guru maupun siswa.⁶⁸

c. Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.⁶⁹

Metode diskusi baik sekali untuk diterapkan dalam pendidikan agama, karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- 1) Mendidik murid-murid untuk belajar bertukar pikiran atau pendapat.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menghayati pembaruan suatu problema bersama-sama.

⁶⁷Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 142-143.

⁶⁸Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 43.

⁶⁹Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV ALFABETA, 2005), hal.208.

- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sudut pandang atau dari berbagai sumber data.
- 4) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berlatih berdiskusi dibawah asuhan guru.
- 5) Mengembangkan dan membina rasa solidaritas dan toleransi terhadap pendapat-pendapat teman yang bervariasi.
- 6) Membina anak didik untuk berfikir matang-matang sebelum berbicara.
- 7) Dengan metode diskusi anak didik dapat dibina untuk menyatakan pendapatnya secara sistematis dan logis.⁷⁰

Kebaikan dan kekurangannya metode diskusi, diantaranya:

- 1) Kebaikan
 - a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
 - b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
 - c) Memperluas wawasan.
 - d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.
- 2) Kekurangan
 - a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
 - b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
 - c) Peserta mendapat informasi yang terbatas
 - d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau menonjolkan diri.⁷¹

d. Metode Kerja Kelompok

Yaitu cara mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari / mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.⁷²

⁷⁰ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 118.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.88.

⁷² Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hal.92.

Kelebihan dan kelemahan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut:⁷³

- 1) Kelebihan
 - a) Dari aspek pedagogis, akan meningkatkan kualitas kepribadian.
 - b) Dari aspek psikologis, akan timbul persaingan yang positif
 - c) Dari aspek didaktik, murid yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman yang kurang pandai.
- 2) Kelemahan:
 - a) Memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit.
 - b) Apabila terjadi persaingan negatif, hasil pekerjaan dan tugas akan lebih buruk
 - c) Bagi murid yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif.⁷⁴

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.⁷⁵

Metode demonstrasi ini didasarkan pada asumsi bahwa mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya sekedar mendengar, adanya perbedaan pada sifat pelajaran yang antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan peragaan, serta adanya tipe belajar peserta didik, yakni ada yang tipe visual, auditif, motorik dan campuran. Dengan metode demonstrasi ini pengajaran menjadi

⁷³ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal

⁷⁴ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*,

⁷⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 296.

semakin menarik, mendorong kreativitas peserta didik, dan sebagainya.⁷⁶

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

1) Kelebihan

- a) Melalui demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting.
- c) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- d) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kebenaran. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- e) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru.
- f) Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- g) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengalami proses demonstrasi.

2) Kelemahan

- a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang.
- b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan dan tempat yang memadai.
- c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus.⁷⁷

f. Metode Pemberian Tugas

Metode ini populer dengan sebutan PR. Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara di dalam penyajian bahan pelajaran

⁷⁶Natta, *Perspektif Islam...*, hal. 184.

⁷⁷Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Diabad Global*, (UIN-Maliki Press, 2012), hal.87-88.

kepada siswa. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggungjawabkannya.⁷⁸

Prinsip metode pemberian tugas dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surat Al Qiyamah ayat 17-18, yang berbunyi :

﴿قُرْءَانَهُ رَفَاتَّبَعَ قُرْءَانَهُ فَاِذَا﴾ ﴿وَقُرْءَانَهُ رَجَمَعَهُ عَلَيْنَا نَّ﴾

Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al Qiyamah : 17-18).⁷⁹

Metode tugas tepat digunakan dalam Pendidikan Agama, karena memiliki keistimewaan-keistimewaan, yaitu:

- 1) Murid-murid berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- 2) Baik sekali untuk mengisi waktu terluang dengan masalah-masalah yang konstruktif.
- 3) Membiasakan anak untuk giat belajar.
- 4) Murid-murid dapat belajar dan bekerja dalam suasana yang merdeka dan demokratis.⁸⁰

Kelebihan dan kelemahan metode tugas, antara lain:

- 1) Kelebihan
 - a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - c) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

⁷⁸Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 164-167.

⁷⁹Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 165.

⁸⁰Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 120.

2) Kelemahan

- a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas.
- b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja.
- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d) Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan.⁸¹

g. Metode Latihan (Drill)

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan.⁸²

Kelebihan dan kelemahan metode latihan, antara lain:

1) Kelebihan

- a) Untuk memperoleh kecakapan motorik
- b) Untuk memperoleh kecakapan mental
- c) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi
- d) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- e) Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- f) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.

2) Kelemahan

- a) Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
- c) Kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang merupakan hal monoton, mudah membosankan.
- d) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis
- e) Dapat menimbulkan verbalisme.⁸³

⁸¹Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal.87.

⁸²Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal.122.

⁸³Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal.96.

D. Tinjauan Mengenai Penggunaan Media

1. Media Pembelajaran Dan Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat tiga komponen penting yang memainkan perannya yaitu; pesan yang disampaikan dalam hal ini adalah kurikulum, komunikator dalam hal ini adalah guru, dan komunikan dalam hal ini adalah siswa.⁸⁴

Namun demikian, bisa terjadi proses komunikasi mengalami hambatan, artinya tidak selamanya pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan mudah diterima oleh penerima pesan. Bahkan ada kalanya pesan yang diterima tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan. Inilah yang dimaksud dengan kesalahan dalam komunikasi.⁸⁵

Agar proses komunikasi berjalan dengan lancar atau berlangsung secara efektif dan efisien diperlukan alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran. Menurut Daryanto :

Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pelantara dalam proses pembelajaran.⁸⁶

Menurut Anissatul Mufarokah, media pendidikan adalah:

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengiriman ke sipenerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.⁸⁷

⁸⁴Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (malang: UIN-maliki press, 2009), hal.25.

⁸⁵Sanjaya, *Perencanaan...*, hal.206.

⁸⁶Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal.4.

⁸⁷Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hal.103

Menurut Muhaimin, bahwa media pembelajaran PAI adalah:

Mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik.⁸⁸

Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal. Hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik akan lebih baik dan efisien jika menggunakan media. Media pembelajaran memerlukan peralatan untuk penyajiannya, tetapi yang paling penting adalah pesan atau informasi yang dibawa oleh media tersebut.⁸⁹

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. Dengan demikian informasi akan lebih cepat dan mudah untuk diproses oleh peserta didik tanpa harus melalui proses yang panjang yang akan menjadikannya jenuh.⁹⁰

Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan:

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan

⁸⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.152

⁸⁹Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 30.

⁹⁰Rosyidi, *Media Pembelajaran...*, hal. 28.

pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.⁹¹

Media merupakan salah satu bagian sistem pembelajaran, bahkan lebih khusus lagi dapat dikatakan sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, komponen media ini perlu mendapatkan perhatian para guru. Agar dapat memfasilitasi belajar siswa, penyajian media harus disesuaikan dengan kompetensi belajar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Kehadiran media dalam proses pembelajaran hendaknya mampu memfasilitasi belajar siswa mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, pemilihan dan penggunaan media harus benar-benar tepat agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan mudah. Pada akhirnya, pemanfaatan dan penggunaan media menunjang efektivitas, efisiensi dan daya tarik dalam pembelajaran.⁹²

2. Manfaat Media Pembelajaran

Secara khusus manfaat media pembelajaran seperti dikemukakan oleh Kemp dan Dayton, sebagaimana dikutip oleh Swarna dkk, yaitu:

1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan

Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam tentang suatu hal. Melalui media penafsiran yang beragam ini dapat direduksi, sehingga materi tersampaikan secara seragam.

⁹¹ Arsyad, *Media...*, 15-16

⁹² Suyitno, *Memahami...*, hal.73.

2) Proses pembelajaran lebih menarik

Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (*audio*) dan dapat dilihat (*visual*), sehingga dapat mendiskripsikan prinsip, konsep, proses maupun prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap.

3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang dengan benar, maka media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah dengan aktif. Tanpa media guru mungkin akan cenderung berbicara “satu arah” kepada siswa.

4) Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi

Sering kali terjadi, guru banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi ajar. Padahal waktu yang dihabiskan tidak perlu sebanyak itu, jika mereka memanfaatkan media belajar dengan baik.

5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan

Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi ajar secara lebih mendalam dan utuh.

6) Proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa bergantung pada keberadaan guru.

7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan

Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa pada ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu.

8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Dengan media, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan. Namun dapat mengurangi penjelasan verbal (lisan). Sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih banyak kepada aspek pemberian motivasi, perhatian, bimbingan dan sebagainya.⁹³

Media belajar adalah hal yang urgen dalam suatu pendidikan Islam yang keberadaannya sangat menunjang proses pembelajaran yaitu dapat mempermudah proses pemahaman materi pembelajaran. Meskipun demikian dalam pemanfaatan media belajar harus mempertimbangkan berbagai faktor baik peserta didik, materi yang akan diajarkan maupun media belajar itu sendiri.

Dalam hal ini Moh. Dimiyati, sebagaimana dikutip Muhaimin menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemanfaatan media belajar, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tujuan pembelajaran (*aims, goals, objectives*) pendidikan agama.
- 2) Tahap perkembangan jiwa pelajar agama.
- 3) Kondisi sosiopsikokultural peserta didik dan wali murid sebagai warga masyarakat setempat.
- 4) Faktor-faktor orientasi dibalik benda yang menjadi media pembelajaran.

⁹³ Swarna, *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 128-129

- 5) Ciri karakteristik dan sifat bahan pendidikan agama, merupakan acuan penting dalam pembelajaran agama.⁹⁴

3. Pemilihan Media Pembelajaran

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Arif S. Sadiman di antaranya adalah “karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok besar, alokasi waktu, dan sumber dana, serta prosedur penilaian”.⁹⁵

Arsyad memaparkan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, yaitu:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu pada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya, tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.
- 3) Praktis, lues, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Kriteria ini menuntun guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- 4) Guru trampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Karena nilai dan mafaat media amat ditekankan oleh guru yang menggunakannya.

⁹⁴Muhaimin, *Arah Baru...*, hal. 129

⁹⁵Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal.83

- 5) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.⁹⁶

Sedangkan menurut Asnawir dan Basyruddin Usman, pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih media adalah:

- 1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media.
- 2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- 3) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak, faktor umur, inteligensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- 4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- 5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal.
- 6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.⁹⁷

⁹⁶ Arsyad, *Media...*,75-76

⁹⁷ Asnawir, M. Basyruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.15-16.

4. Klasifikasi Dan Karakteristik Media Pembelajaran

a. Klasifikasi Media Pembelajaran

Wina Sanjaya dalam bukunya media pembelajaran, media dapat diklasifikasikan tergantung dari sudut mana melihatnya:

- 1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
 - a) media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara.
 - b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.
 - c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat.
- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
 - a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu.
- 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:
 - a) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti OHP.
 - b) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, dan lain sebagainya.⁹⁸

b. Karakteristik Media Pembelajaran

Anissatul Mufarokah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, karakteristik dari suatu media pendidikan yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Media grafis adalah termasuk media visual, artinya media-media yang dalam menyalurkan pesan ajaran melalui indera penglihatan.

⁹⁸Sanjaya, *Perencanaan...*, hal.211-212.

- 2) Media audio, adalah jenis media pendidikan yang dalam menyalurkan pesan-pesan ajaran (pesan pendidikan) berkaitan dengan indera pendengaran.
- 3) Media proyeksi diam. Yaitu media pendidikan dimana pesan yang disampaikan lebih dulu dengan alat proyektor agar bisa dilihat.⁹⁹

E. Tinjauan Mengenai Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari kata fuqaha yang berarti “**memahami**” dan “**mengerti**”.¹⁰⁰

Dalam peristilahan syar’i, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al Qur’an dan Hadist). Lengkapnya definisi berbunyi: hukum syar’i yang dimaksud dalam definisi diatas adalah segala perbuatan diberi hukumnya itu sendiri dan diambil dari syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Adapun kata *amali* dimaksudkan sebagai penjelasan bahwa yang menjadi lapangan pengkajian ilmu ini hanya berkaitan dengan perbuatan mukallaf bukan keyakinan mukallaf.¹⁰¹

Menurut para ulama’ fiqih adalah ilmu yang mengatur kehidupan insan muslim, masyarakat muslim, umat islam, dan negara islam dengan hukum-hukum syariat. Yaitu, hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan fiqih

⁹⁹Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hal. 103-104.

¹⁰⁰ Aladin kato, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal.02.

¹⁰¹Koto, *Ilmu Fiqih...*, hal.2.

ibadah. Atau, yang berkenaan dengan seseorang dan anggota keluarganya, yaitu yang diterangkan oleh fiqih keluarga, berupa perkawinan dan kaitan-kaitannya, atau yang dinamakan dengan *ahwal syakhshiyah*. Atau berkenaan dengan hubungan timbal balik dan hubungan sosial diantara manusia, yang diterangkan dalam muamalah. Dan macam-macam fiqih lainnya.¹⁰²

Berbeda dengan pendapat para ahli ushul fiqih, para ahli fiqih (fuqaha) berpendapat bahwa fiqih adalah “mengetahui/menghafal hukum-hukum furu’, baik berdalil maupun tidak”. Artinya fiqih menurut fuqaha adalah mengetahui hukum-hukum syara’ yang menjadi sifat bagi perbuatan para mukallaf, yaitu wajib, sunat, haram, makruh, dan mudah.¹⁰³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih adalah ilmu yang mengkaji perbuatan manusia dan mengatur hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan), dan antara manusia dengan sang pencipta (Allah), yang menggunakan tata aturan yang sesuai dengan nash (Al-Qur’an dan Hadist).

¹⁰²Yusuf Al-Qardawi, *Fiqih Praktis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 7.

¹⁰³Qardawi, *Fiqih Praktis...*, hal. hal. 8.

2. Tujuan Dan Ruang Lingkup Fiqih

a. Tujuan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁰⁴

b. Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi : ketentuan dan tata cara taharah, shalat fardhu, shalat *sunnah*, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, puasa,

¹⁰⁴Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, dalam file pdf, hal.45.

- zakat, haji dan umroh, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan agunan serta upah.¹⁰⁵

F. Tinjauan Mengenai Belajar Mengajar Yang Efektif

1. Pembelajaran efektif

Pembelajaran yaitu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).¹⁰⁶

Bagi seorang guru yang tugas utamanya adalah mengajar, sangat penting untuk dapat mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar yang efektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.¹⁰⁷

Pembelajaran dianggap efektif apabila skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan. Rumusan kompetensi ini bukan saja dalam tataran teoritis, tetapi terimplikasi dalam kehidupannya. Sebab siswa yang diajarkan dengan berbagai mata pelajaran disekolah, akan berdampak pada dua hal. Pertama, dampak

¹⁰⁵ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, dalam file pdf, hal. 48.

¹⁰⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal.9.

¹⁰⁷ Uzer Usman

langsung pendidikan, dalam hal ini skor yang dicapai dalam bentuk nilai. Kedua, dampak pengiring yang akan terlihat eksistensinya dimasyarakat. Untuk itu, sebagai guru tentu sangat mengharapkan keefektifan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.¹⁰⁸

Upaya mewujudkan pembelajaran efektif sangat tergantung kepada bagaimana guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Pengertian pembelajaran efektif bukanlah sesuatu yang sederhana atau tentu tidak memadai lagi jika hanya diartikan sebatas *transfer of knowledge*, justru menjadi penting ketika diartikan sebagai pembelajaran konstruktivistik yang lebih berorientasi pada peserta didik (*student contries*). Dalam arti, peserta didik atau si belajar menjadi pusat pembelajaran. Sementara *teaching-learning* berada melingkari peserta didik tersebut.¹⁰⁹

Menurut Yusuf Hadi Miarso yang dalam bukunya Hamzah dan Nurdin, memandang bahwa:

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student contered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hamzah dan Nurdin, *Belajar...*, hal. 173.

¹⁰⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.vi.

¹¹⁰ Hamzah dan Nurdin, *Belajar...*, hal.173-174.

Maka dari itu, pengajaran yang efektif seharusnya didefinisikan sebagai kesanggupan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada kemampuan dan persepsi siswa.¹¹¹

Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan yaitu peserta didik belajar meraih target sesuai kriteria target pada perencanaan awal. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya. Pembelajaran efektif berarti mengajar yang efisien. Guru yang mengajar secara efektif tentunya dapat mempengaruhi sekaligus menentukan cara-cara belajar efektif yang seharusnya dilakukan peserta didik. Dengan terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang efektif baik dilakukan oleh guru maupun peserta didik tentunya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum serta kualitas lulusan sebagaimana yang kita harapkan.¹¹²

2. Ciri-Ciri Pembelajaran efektif

Proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berpusat pada siswa.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa

¹¹¹M. James popham, eva l. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005, hal.09.

¹¹²Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. vii.

menjadi perhatian utama dari para guru. Semua bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, pelajar efektif, dan pekerja produktif.

2. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa.

Guru tidak hanya sekedar penyampai bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa.

3. Suasana demokratis.

Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

4. Variasi metode mengajar.

Dengan metode yang bervariasi akan menimbulkan rasa senang pada siswa, tidak cepat bosan atau jenuh. Siswa pun akan bersemangat untuk belajar, sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

5. Guru profesional.

Proses pembelajaran yang efektif hanya mungkin bisa terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. tuntutan profesionalisme bagi guru pendidikan agama Islam memiliki nilai lebih dibanding guru-guru lain. Karena tanggung jawab profesi guru-guru pendidikan Agama Islam, bukan saja kepada sekolah atau orang yang memberinya tugas mengajar, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab kepada Allah SWT.

6. Bahan yang sesuai dan bermanfaat.

Bahan yang diajarkan guru bersumber dari kurikulum yang telah ditetapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna.

7. Lingkungan yang kondusif.

Upaya menciptakan lingkungan kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat menunjang proses pembelajaran secara efektif.

8. Sarana belajar yang menunjang.

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik.¹¹³

¹¹³ Tohiririn, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.177-179.

Keefektifan dalam mengajar amat tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik. Cara yang dipilih dan digunakan oleh guru itu sendiri yang akan menentukan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berguna untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang diteliti.

1. Muhammad Afifudin, penelitiannya berjudul “Guru Profesional dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung” dengan kesimpulan:¹¹⁴

a. Guru profesional menggunakan media pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung.

Guru profesional dalam menggunakan media pembelajaran untuk menghadapi kesulitan belajar siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung senantiasa memperhatikan: 1) karakter siswa, 2) media yang menarik, 3) sumber dana, 4) situasi dan kondisi siswa.

b. Guru profesional menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung.

¹¹⁴ Muhammad Afifudin, Guru Profesional dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung, *Skripsi*, PAI, Tarbiyah STAIN 2011, hal.89-90.

Guru profesional dalam menggunakan metode pembelajaran, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Situasi dan kondisi siswa. penggunaan metode pembelajaran di MTsN Pulosari disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
- 2) Pemilihan metode yang dilakukan oleh guru profesional di MTsN Pulosari sangat tepat dan efektif terlihat, siswa merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan kesulitan belajar siswa dapat teratasi.

- c. Upaya Guru profesional dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTsN Pulosari Nganut Tulungagung.

Upaya guru profesional dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTs Pulosari Tulungagung yaitu: 1) guru memotivasi dengan datang kerumah siswa/siswa datang ke rumah guru, atau di mushola, 2) memecahkan permasalahannya dan mencari solusi dengan siswa dipanggil di kantor untuk diberikan bimbingan.

2. Fia Kholida Amin, penelitiannya berjudul “Profesionalitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur’an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Ngadri Binangun Blitar” dengan kesimpulan:¹¹⁵

- a. Persiapan Guru MTs Sunan Kalijogo Ngadri

Persiapan yang telah dilakukan guru Al-qur’an hadits MTS Sunan Kalijogo Ngadri dalam mengembangkan bahan ajar adalah dengan membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP sebagai acuan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. selain itu juga

¹¹⁵ Fia Kholida Amin, Profesionalitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur’an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Ngadri Binangun Blitar, *Skripsi*, Program Studi PAI, Jurusan Tarbiyah, STAIN Tulungagung 2012, hal. 77-78.

melakukan persiapan situasi dan persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi.

b. Upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar

- 1) Melaksanakan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), kegiatan ini dilakukan sesuai dengan rumpun mata pelajaran masing-masing untuk membahas materi, pembuatan silabus dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyampaian mata pelajaran masing-masing guru. Hal ini dilakukan pada tingkat guru sekolah, tingkat diknas, tingkat depag se kabupaten dan nasional.
- 2) Hafalan ayat-ayat al-qur'an dan hadits serta menugaskan para siswa untuk membuat makalah dan artikel baik individu maupun kelompok, dengan begitu mereka bisa ikut terjun langsung berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta tidak lagi berpaku pada guru.

c. Evaluasi guru dalam pengembangan bahan ajar al-qur'an hadits

Evaluasi guru dalam mengembangkan bahan ajar ini dilakukan dengan cara evaluasi teman sejawat ataupun uji coba kepada siswa secara terbatas serta penilaian pada akhir program belajar mengajar (penilaian *formatif*), penilaian yang dilakukan pada akhir unit program, yaitu akhir semester dan akhir tahun (penilaian *sumatif*). Selain itu, dilakukan juga pengajaran remedial yang merupakan bagian dari penilaian *diagnostik*.

3. Atik Nusrotin, penelitiannya berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Beribadah SiswaKelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan kesimpulan:¹¹⁶

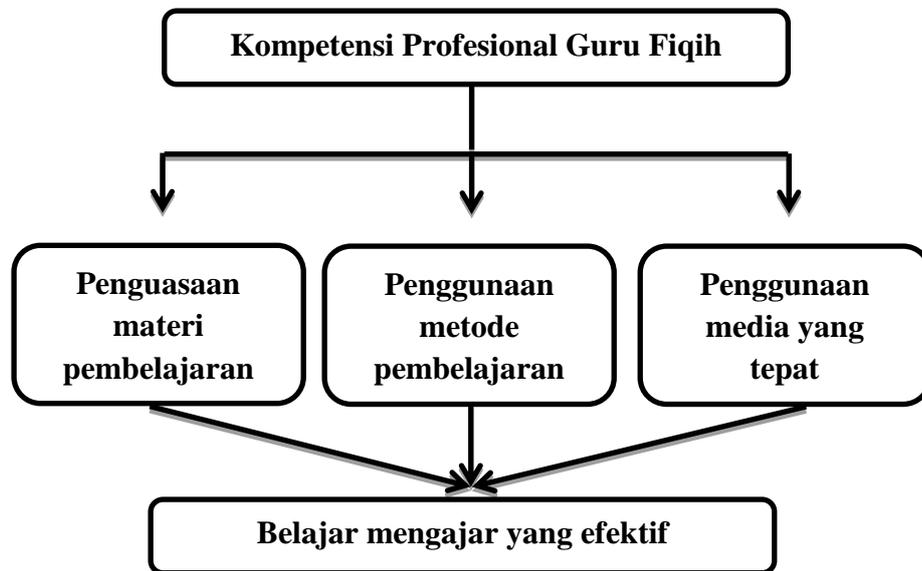
¹¹⁶ Atik Nusrotin, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Beribadah SiswaKelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014”, *skripsi*, FTIK, Jurusan PAI, IAIN Tulungagung 2014, hal.93-94.

- a. Kompetensi profesional guru Fiqih di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung termasuk mendapatkan predikat cukup bagus, sesuai dengan pengamatan, dan wawancara yang dilakukan kepada sebagian siswa, kepala sekolah maupun guru agama yang bersangkutan.
- b. Dari hasil wawancara dan pengamatan bahwasannya kedisiplinan beribadah tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah dan istighosah di MTs Negeri Karangrejo dapat berjalan dengan baik dan tertib. Selama ini walaupun kedisiplinan beribadah tersebut ada hambatannya, tetapi guru PAI di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sanggup mengatasinya dengan baik.
- c. Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung. Besarnya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa yaitu sebesar $r = 0,718513$ yang berarti ada korelasi yang baik atau tinggi. Dan koefisien determinasi $r^2 = 0,516261$ atau sebesar 51,6261%. Hal ini berarti bahwa pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sebesar 51,6261%, sedangkan 48,3739% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada proses belajar mengajar yang efektif yang diciptakan oleh guru fiqih dengan kompetensi profesionalnya.

H. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Keterangan:

Hasil bagan diatas dapat dibaca, kompetensi profesional guru mencakup ruang lingkup: *pertama*, penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru; *kedua*, penggunaan metode yang sesuai materi pelajaran dan variasi metode yang digunakan akan mengantarkan tujuan pembelajaran dapat dicapai; *ketiga*, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami materi yang dijelaskan guru. Dari ruang lingkup kompetensi profesional tersebut, guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan keterlibatan siswa secara aktif yang akhirnya dapat mencetak lulusan yang tidak hanya lulus pada nilai saja tetapi lulusan yang benar-

benar menguasai tentang apa yang diperoleh dari mata pelajaran fiqih untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung.